ABSTRAK

Moh. Nizar Ridwan Hakim, NIM. 1880509220015, Reformasi hukum keluarga islam di Indonesia, Turki dan Pakistan perspektif *maqasid syari'ah* an-Najjar. Prodi Hukum Keluarga, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2024, Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Iffatin Nur, M.Ag dan Dr. Kutbuddin Aibak, S.Ag,M.Hi

Kata Kunci : Reformasi hukum keluarga islam, Maqasid Syari'ah An Najjar

---

Reformasi hukum keluarga Islam di Indonesia, Pakistan, dan Turki bertujuan menyesuaikan norma tradisional dengan kebutuhan modern. Di Indonesia, perubahan mencakup penetapan usia minimal pernikahan melalui UU No. 16 Tahun 2019 dan pencatatan perkawinan sesuai UU No. 1 Tahun 1974 dan PP No. 9 Tahun 1975. Di Pakistan, MFLO 1961 menetapkan batas usia minimal pernikahan dan prosedur pencatatan perceraian yang ketat. Di Turki, adopsi kode sipil Swiss tahun 1926 menetapkan usia minimal pernikahan dalam Civil Code 2001. Ketiga negara ini menerapkan sanksi dan prosedur berbeda untuk memastikan kepatuhan hukum keluarga Islam, melindungi hak individu, menjaga ketertiban sosial, dan kesejahteraan keluarga sesuai prinsip syariah.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana reformasi hukum keluarga Islam terkait batas usia pernikahan di Indonesia, Pakistan, dan Turki? 2) Bagaimana reformasi hukum keluarga Islam terkait pencatatan perkawinan di Indonesia, Pakistan, dan Turki? 3) Bagaimana reformasi hukum keluarga Islam terkait proses perceraian di Indonesia, Pakistan, dan Turki? 4) Bagaimana analisa reformasi hukum keluarga Islam di Indonesia, Pakistan, dan Turki menurut perspektif Maqasid An Najjar?

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis *Systematic Literature Review* (SLR), Hal ini secara praktis digunakan dengan mengoperasionalkan berbagai prosedur penelitian yang bersifat sistematis dengan melakukan tinjauan literatur. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis tentang Reformasi hukum keluarga Islam di Indonesia, Pakistan, dan Turki adalah (*comparative approach*). Studi perbandingan (*comparative approach*) hukum merupakan kegiatan untuk membandingkan hukum suatu negara dengan hukum negara lain atau hukum dari suatu waktu tertentu dengan hukum dari waktu yang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Reformasi hukum keluarga Islam terkait batas usia pernikahan di Indonesia, Pakistan, dan Turki menunjukkan perubahan signifikan. Di Indonesia, batas usia perkawinan ditetapkan 19 tahun untuk pria dan wanita melalui UU No. 16 Tahun 2019. Di Pakistan, batas usia minimal perkawinan menurut MFLO 1961 adalah 18 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Di Turki, kode sipil terbaru menetapkan usia minimal pernikahan 18 tahun untuk kedua jenis kelamin (Pasal 124). 2). Reformasi hukum keluarga Islam terkait pencatatan perkawinan di Indonesia diatur oleh tiga undang-undang utama: UU No. 22 Tahun 1946 jo. UU No. 32 Tahun 1954, UU No. 1 Tahun 1974 jo. UU No. 16

Tahun 2019, dan PP No. 9 Tahun 1975. Pencatatan ini mencakup prosedur pendaftaran, pemeriksaan, pengumuman, pelaksanaan, dan penyerahan Buku Nikah. Di Pakistan, Pasal 5 MFLO mewajibkan pencatatan pernikahan oleh petugas pemerintah dengan sanksi denda atau penjara bagi pelanggar. Di Turki, Civil Code 2001 mengatur pencatatan perkawinan pada Pasal 134-143. 3). Reformasi hukum keluarga Islam terkait proses perceraian di Indonesia, Pakistan, dan Turki mengatur alasan dan prosedur perceraian. Di Indonesia, alasan perceraian diatur dalam pasal 116 ayat a-h dan pasal 19 PP No.9 Tahun 1975. Di Pakistan, talaq diatur dalam pasal 7 dan 8 MFLO 1961, dan khulu' dalam pasal 2 UU Perceraian tahun 1939. Di Turki, alasan perceraian ada dalam Türk Medeni Kanunu pasal 161-165. Perceraian di Indonesia dan Turki harus diajukan di pengadilan, sementara di Pakistan, keputusan perceraian oleh hakim sesuai Pasal 7 MFLO 1961. Sanksi untuk perceraian liar ada di Pakistan, namun tidak diatur di Indonesia dan Turki. 4). Analisis reformasi hukum keluarga Islam berdasarkan Maqasid Syariah an-Najjar: Batas usia nikah: Termasuk dalam bab 3 Memelihara Masyarakat, mencakup menjaga keturunan (*Maqsad fi hifdi nasl*) dan eksistensi masyarakat (*Maqsad fi hifdi kayan ijtima'i*). Pencatatan perkawinan: Selaras dengan konsep menjaga nilai kehidupan manusia dan tujuan menjaga agama (*Hifdz Din*), serta unsur-unsur kemanusiaan. Proses perceraian: Masuk dalam tujuan melestarikan lingkungan fisik (*Maqasid syariah fi hifdil muhid al madi*), termasuk menjaga harta benda (*Maqsad hifdu mal*).

ABSTRACT

Moh. Nizar Ridwan Hakim, NIM. 1880509220015, Islamic family law reform in Indonesia, Turkey and Pakistan from the perspective of maqasid shari'ah an-Najjar. Family Law Study Program, Postgraduate Program at Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung 2024, Supervisor: Prof. Dr. Hj Iffatin Nur, M.Ag and Dr. Kutbuddin Aibak, S.Ag, M.Hi

Keywords: Islamic family law reform, Maqasid Shari'ah An Najjar

Islamic family law reforms in Indonesia, Pakistan and Turkey aim to adapt traditional norms to modern needs. In Indonesia, changes included the establishment of a minimum age of marriage through Law No. 16/2019 and marriage registration under Law No. 1/1974 and Government Regulation No. 9/1975. In Pakistan, the MFLO 1961 established a minimum age of marriage and strict divorce registration procedures. In Turkey, the adoption of the Swiss civil code of 1926 set the minimum age of marriage in the Civil Code 2001. These three countries apply different sanctions and procedures to ensure compliance with Islamic family law, protect individual rights, maintain social order and family welfare according to sharia principles.

The questions in this study are: 1) How is Islamic family law reform related to marriage age limit in Indonesia, Pakistan, and Turkey? 2) How is Islamic family law reform related to marriage registration in Indonesia, Pakistan and Turkey? 3) How does Islamic family law reform relate to the divorce process in Indonesia, Pakistan and Turkey? 4) How is the reform of Islamic family law in Indonesia, Pakistan and Turkey analyzed from the perspective of Maqasid An Najjar?

This research belongs to the type of Systematic Literature Review (SLR), which is practically used by operationalizing various systematic research procedures by conducting a literature review. The research approach used in this thesis on Islamic family law reform in Indonesia, Pakistan, and Turkey is a comparative approach. A comparative approach to law is an activity to compare the laws of one country with the laws of another country or the laws of a certain time with the laws of another time.

The results of this research show that: 1). Reforms in Islamic family law regarding marriage age limits in Indonesia, Pakistan and Türkiye show significant changes. In Indonesia, the marriage age limit is set at 19 years for men and women through Law no. 16 of 2019. In Pakistan, the minimum age for marriage according to the MFLO 1961 is 18 years for men and 16 years for women. In Turkey, the latest civil code sets the minimum marriage age at 18 for both sexes (Article 124). 2). Islamic family law reform regarding marriage registration in Indonesia is regulated by three main laws: Law no. 22 of 1946 jo. UU no. 32 of 1954, Law no. 1 of 1974 jo. UU no. 16 of 2019, and PP no. 9 of 1975. This registration includes procedures for registration, inspection, announcement, implementation and submission of the Marriage Book. In Pakistan, Article 5 of the MFLO requires the registration of marriages by government officials with penalties of fines or imprisonment for

violators. In Türkiye, the 2001 Civil Code regulates marriage registration in Articles 134-143. 3). Islamic family law reform regarding divorce processes in Indonesia, Pakistan and Turkey regulates the reasons and procedures for divorce. In Indonesia, the reasons for divorce are regulated in article 116 paragraphs a-h and article 19 PP No.9 of 1975. In Pakistan, talaq is regulated in articles 7 and 8 of the 1961 MFLO, and khulu' in article 2 of the 1939 Divorce Law. Turkey, the grounds for divorce are in Türk Medeni Kanunu articles 161-165. Divorce in Indonesia and Turkey must be filed in court, while in Pakistan, the divorce decision is made by a judge in accordance with Article 7 MFLO 1961. Sanctions for illegal divorce exist in Pakistan, but are not regulated in Indonesia and Turkey. 4). Analysis of Islamic family law reform based on Maqasid Syariah an-Najjar: Age limit for marriage: Included in chapter 3 Maintaining Society, including maintaining offspring (Maqsad fi hifdi nasl) and the existence of society (Maqsad fi hifdi kayan ijtima'i). Marriage registration: In line with the concept of preserving the value of human life and the aim of preserving religion (Hifdz Din), as well as elements of humanity. Divorce process: Includes the aim of preserving the physical environment (Maqasid syariah fi hifdil muhid al madi), including protecting property (Maqsad hifdu mal).

الملخص

م. نزار رضوان حكيم، رقم الطلاب. 1880509220015، رسالة املاجستري بعنوان إصلاح قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا وتركيا وباكستان من منظور مقاصد شريعة النجار. برنامج دراسة قانون الأسرة، قسم الدراسات العليا بجامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج 2024، المشرف: أ.د. دكتور. حاجة عفة نور، M.Agو د. قطب الدين أيباك، S.Ag، M.Hi

الكلمات الرئيسية : إصلاح قانون الأسرة الإسلامي، مقاصد الشريعة النجار

تهدف إصلاحات قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا وباكستان وتركيا إلى تكييف المعايير التقليدية مع الاحتياجات الحديثة. وفي إندونيسيا، شملت التغييرات تحديد الحد الأدنى لسن الزواج من خلال القانون رقم 2019/16 وتسجيل الزواج بموجب القانون رقم 1974/1 واللائحة الحكومية رقم 1975/9. وفي باكستان، حددت منظمة MFLO عام 1961 حدًا أدنى لسن الزواج وإجراءات صارمة لتسجيل الطلاق. وفي تركيا، حدد اعتماد القانون المدني السويسري لعام 1926 الحد الأدنى لسن الزواج في القانون المدني لعام 2001. وتطبق هذه البلدان الثلاثة عقوبات وإجراءات مختلفة لضمان الامتثال لقانون الأسرة الإسلامي، وحماية الحقوق الفردية، والحفاظ على النظام الاجتماعي ورفاهية الأسرة. وفقا لمبادئ الشريعة.

الأسئلة في هذه الدراسة هي: 1) كيف يرتبط إصلاح قانون الأسرة الإسلامي بتحديد سن الزواج في إندونيسيا وباكستان وتركيا؟ 2) كيف يرتبط إصلاح قانون الأسرة الإسلامي بتسجيل الزواج في إندونيسيا وباكستان وتركيا؟ 3) كيف يرتبط إصلاح قانون الأسرة الإسلامي بعملية الطلاق في إندونيسيا وباكستان وتركيا؟ 4) كيف يتم تحليل إصلاح قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا وباكستان وتركيا من وجهة نظر مقاصد النجار؟

ينتمي هذا البحث إلى نوع المراجعة المنهجية للأدبيات(SLR) والذي يُستخدم عمليًا من خلال تفعيل إجراءات البحث المنهجي المختلفة من خلال إجراء مراجعة للأدبيات. إن منهج البحث المستخدم في هذه الأطروحة حول إصلاح قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا وباكستان وتركيا هو منهج مقارن. النهج المقارن للقانون هو نشاط لمقارنة قوانين دولة ما بقوانين دولة أخرى أو قوانين وقت معين مع قوانين وقت آخر.

وتشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي: 1). تظهر الإصلاحات في قانون الأسرة الإسلامي فيما يتعلق بحدود سن الزواج في إندونيسيا وباكستان وتركيا تغييرات كبيرة. في إندونيسيا، تم تحديد الحد الأقصى لسن الزواج بـ 19 عامًا للرجال والنساء بموجب القانون رقم. 16 لعام 2019. في باكستان، الحد الأدنى لسن الزواج وفقًا لـ MFLO 1961 هو 18 عامًا للرجال و16 عامًا للنساء. في تركيا، يحدد أحدث قانون مدني الحد الأدنى لسن الزواج بـ 18 عامًا لكلا الجنسين (المادة 124). 2). يتم تنظيم إصلاح قانون الأسرة الإسلامي فيما يتعلق بتسجيل الزواج في إندونيسيا من خلال ثلاثة قوانين رئيسية: القانون رقم. 22 لسنة 1946 جو. رقم .UUقانون رقم 32 لسنة 1954 1 لسنة 1974 جو. رقم .UU رقم 16 لسنة 2019، و PP رقم. القانون رقم 9 لسنة 1975. يتضمن هذا التسجيل إجراءات التسجيل والتفتيش والإعلان وتنفيذ وتقديم دفتر الزواج. في باكستان، تشترط المادة 5 من قانون MFLO تسجيل الزيجات من قبل المسؤولين الحكوميين مع فرض عقوبات بالغرامات أو السجن على المخالفين. في تركيا، ينظم القانون المدني لعام 2001 تسجيل الزواج في المواد 134-143. 3). ينظم إصلاح قانون الأسرة الإسلامي فيما يتعلق بعمليات الطلاق في إندونيسيا وباكستان وتركيا أسباب وإجراءات الطلاق. في إندونيسيا، يتم تنظيم أسباب الطلاق في المادة 116 فقرة أ إلى ح والمادة 19 PP رقم 9 لعام 1975. وفي باكستان، يتم تنظيم الطلاق في المادتين 7 و8 من قانون MFLOلعام 1961، والخلع في المادة 2 من قانون الطلاق لعام 1939. قانون. تركيا، أسباب الطلاق موجودة في المواد 161-165 من .Türk Medeni Kanunu يجب تقديم الطلاق في إندونيسيا وتركيا إلى المحكمة، بينما في باكستان، يتم اتخاذ قرار الطلاق من قبل القاضي وفقًا للمادة 7 .MFLO 1961 توجد عقوبات على الطلاق غير القانوني في باكستان، ولكن لا يتم تنظيمها في إندونيسيا وتركيا. 4). تحليل إصلاح قانون الأسرة الإسلامي على أساس مقاصد شريعة النجار: الحد الأدنى لسن الزواج: متضمن في الفصل الثالث الحفاظ على المجتمع، بما في ذلك الحفاظ على النسل (مقصد في حفظ نسل) ووجود المجتمع (مقصد في حفظ كيان اجتماعي). تسجيل الزواج: تماشياً مع مفهوم الحفاظ على قيمة الحياة الإنسانية وهدف حفظ الدين ومقومات الإنسانية. عملية الطلاق: تشمل هدف الحفاظ على البيئة المادية (مقاصد الشريعة في حفظ محيد الماضي)، بما في ذلك حماية الممتلكات (مقصد حفظ مال).